



Gerakan-Gerakan ISLAM Indonesia Kontemporer

Editor: Muhammad Wildan



Editor: Muhammad Wildan



Gerakan-Gerakan ISLAM Indonesia Kontemporer

**~Zuhroh Lathifah~Syamsul Arifin~ Mundzirin Yusuf ~Riswinarno~ Badrun~
~Dudung Abdurrahman~ Siti Maimunah ~Nurul Hak~ Musa~Machasin~
~Sujadi~Soraya Adnani~Muhammad Wildan~ Maharsi~Fatiyah~**



Gerakan - Gerakan
ISLAM
Indonesia Kontemporer

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

Copyright @ 2020 Penulis

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

ISBN: 978-979-8548-12-3

Penulis : Zuhroh Lathifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf,
Riswinarno, Badrun, Dudung Abdurrahman,
Siti Maimunah, Nurul Hak, Musa, Machasin, Sujadi,
Soraya Adnani, Muhammad Wildan, Maharsi, Fatiyah

Editor : Muhammad Wildan

Setting Layout : Tim Adab Press

Desain Cover : Tim Adab Press

Cetakan ke 1 : November 2020

Diterbitkan oleh



Adab Pres

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia

Email: Adab_press@yahoo.co.id



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
SAREKAT ISLAM PELOPOR GERAKAN KEBANGSAAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Latar Belakang Lahirnya SDI	2
C. Ideologi dan Pemikiran	7
D. SI Menjadi Partai Politik.....	14
E. Perpecahan di Tubuh SI	16
F. SI pada Masa Reformasi	16
G Penutup.....	20
KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH BAGI BANGSA INDONESIA	24
A. Pendahuluan	24
B. Latar Belakang didirikannya Muhammadiyah	25
C. Ideologi Muhammadiyah	29
D. Implementasi dan Respons Masyarakat.....	30
E. Kontribusi Muhammadiyah.....	33
F. Perkembangannya dan Respons Masyarakat.....	47
G. Muhammadiyah Dewasa Ini dan Kendalanya	45
H. Penutup.....	47
ISLAM, PEREMPUAN, DAN KEMANUSIAAN:	
'Aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial Baru di Awal Abad 21 ..	51
A. Pendahuluan	52



B. Kelahiran dan Perkembangan ‘Aisyiyah	53
C. Hati dan Jantung Pemikiran ‘Aisyiyah (Ideologi).....	55
D. Reformasi dan Langkah Baru Aisyiyah.....	69
REVITALISASI TRILOGI UKHUWAH NU DI ERA REFORMASI:	
Islamiyyah, Wathaniyyah Dan Insaniyyah	77
A. Pendahuluan	78
B. NU dan Sejarah Pemikiran Trilogi Ukhuwah.....	81
C. Trilogi Ukhuwah: Pengejawantahan Ideologi NU	86
D. Respons Terhadap Persoalan Kontemporer.....	89
E. Penutup	96
DINAMIKA KONTEMPORER PERSATUAN ISLAM	
(PERSIS), 1945-2015.....	99
A. Pendahuluan	99
B. Pemikiran Keagamaan	100
C. Orientasi Sosial-politik.....	103
D. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah	109
E. Kesimpulan	115
KIPRAH & PERGULATAN MUI DALAM PEMBANGUNAN	
INDONESIA (1975-2020).....	119
A. Pendahuluan	119
B. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI)	120
C. Kiprah MUI di Indonesia.....	130
D. MUI dalam Sorotan	135
E. Penutup	140
AKAR IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN	
MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA).....	144
A. Pendahuluan	144
B. Latar Belakang Berdirinya MTA.....	147



C. Struktur Organisasi, Kepengurusan dan Keanggotaan .	150
D. Profil Abdullah Thufail dan Genealogi Ideologi MTA..	152
E. Gerakan Sosial Keagamaan MTA	156
F. Kesimpulan.....	161
HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Bergerilya Di Antara Islam dan Islamisme.....	165
A. Pendahuluan	165
B. Latar Belakang Sejarah	166
C. Ideologi Keagamaan.....	172
D. Kiprah dan Dinamika Gerakan	176
E. Penutup	180
AHMADIYAH DI INDONESIA.....	185
A. Pendahuluan	185
B. Tentang Berdirinya Ahmadiyah.....	186
C. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).....	190
D. Ajaran Pokok Ahmadiyah.....	194
DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA: Berdakwah & Berpolitik Di Era Orde Baru Dan Reformasi	198
A. Pendahuluan	154
B. Mengawal DDII.....	200
C. Aktivitas DDII pada Era Orba dan Reformasi	206
D. Epilog	217
DINAMIKA IKATAN CENDEKIawan MUSLIM INDONESIA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN DI INDONESIA.....	225
A. Pendahuluan	225
B. Sejarah Berdirinya ICMI.....	227
C. Ideologi ICMI: Islam Kultural	230



D. Dinamika Organisasi (Internal).....	236
E. Gerakan Sosial Keagamaan	244
F. Penutup	246
PERJUANGAN KONSTITUSIONAL PARTAI KEADILAN SEJAHTERA DAN TANTANGAN ISLAMISME.....	
A. Pendahuluan	248
B. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera	249
C. Dari Gerakan Dakwah ke Partai Politik.....	252
D. PKS: Partai dan Gerakan Dakwah	256
E. Ideologi PKS.....	257
F. PKS, Demokrasi, dan Kebangsaan	261
G. Antara Islamisme dan Post-Islamisme	262
H. Dinamika dan Arah Gerakan PKS.....	264
I. Penutup	267
KARAKTERISTIK JAMA'AH TABLIGH DI INDONESIA	
A. Pendahuluan	270
B. Sejarah Jama'ah Tabligh.....	272
C. Sistem Dakwah	278
D. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	281
E. Kehidupan Budaya.....	284
F. Penutup	288
MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA (MMI): SEJARAH, PEMIKIRAN, DAN GERAKAN	
A. Pendahuluan	291
B. Sejarah Berdiri.....	292
C. Pemikiran	296
D. Gerakan	300
E. Penutup	303



PERJUANGAN KEBANGSAAN & PENDIDIKAN AL-IRSYAD	307
A. Pendahuluan	307
B. Al-Irsyad Berdiri dan Berkembang	309
C. Al-Irsyad, dari Pendidikan ke Politik	317
D. Al-Irsyad Kembali Sebagai Gerakan Pendidikan.....	323
E. Penutup	325
BIODATA PENULIS.....	328

AKAR IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)

Nurul Hak

A. Pendahuluan

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah lembaga sosial-keagamaan yang lahir pada paruh kedua abad ke-20 M., tepatnya 19 September 1972. Ia lahir di Kota Surakarta, Jawa Tengah, oleh Abdullah Thufail Saputra (1936 – 1992), seorang dai dan pedagang keliling keturunan Pakistan. Sebagai organisasi sosial keagamaan, MTA bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial (Profil MTA, 2017 : 3).

Sebagai pendiri, dia memiliki idealisme tinggi dalam orientasi pengetahuan dan praktik (pengamalan) ajaran Islam yang berbasis doktrin Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tampak dari tujuan didirikannya MTA yang mengacu kepada pemurnian agama Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan modernis sebelumnya, seperti Muhammadiyah (Kuntowijoyo, 1995 : 85) dan Persatuan Islam (Federspiel, 1996 :14-17). Pengalamannya menjadi aktivis dakwah di Dewan Dakwah Islam Indonesia dan sebagai pedagang yang telah berkeliling Indonesia, menyaksikan kondisi keberagaman umat Islam di berbagai daerah, menjadi salah-satu *background* berdirinya MTA di Surakarta. Tempat kelahiran MTA ini, memang secara historis memiliki aspek kesejarahan lahirnya organisasi dan gerakan-gerakan Islam abad modern, baik gerakan Islam kanan maupun Islam kiri. Selain Sarekat Dagang Islam



(SDI), yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yang lahir pada tahun 1911 (Korver, 1982: 11). Surakarta juga sempat melahirkan Gerakan komunisme Islam pimpinan Haji Misbach pada tahun 1914 (Bakri, 2013: 165). Di Surakarta pula lahir tokoh-tokoh pergerakan Islam dan lembaga pendidikan Islam, yang kemudian berafiliasi dengan gerakan ekstremisme di Indonesia dan beberapa negara tetangga. Tokoh pergerakan seperti Abdullah Sungkar, cukup berpengaruh terhadap munculnya gerakan Islam kanan, termasuk Majelis Mujahidin Indonesia yang dimotori oleh K.H. Abu Bakar Ba'asyir, dengan tujuan penegakan Syariat Islam di Indonesia (www.majelismujahidin.com).

Jika ditelusuri lebih jauh lagi secara historis, MTA memiliki alur genealogi ideologis dengan Wahhabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1730–1791) pada pertengahan abad ke-18 M. Demikian juga, MTA memiliki hubungan erat secara historis, dengan Muhammadiyah, sebagai gerakan pembaharuan Islam awal abad ke-20, yang menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dan memberantas *Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*, TBC (Mustolehuddin, 2014: 40-41).

Maka dalam konteks spirit puritanisme dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, MTA beririsan dengan keduanya, meskipun penekanan terhadap Al-Qur'an lebih kuat. Dari aspek ini, jelas bahwa MTA berbasis ortodoksi Islam, sebagaimana kedua organisasi di atas, sehingga tidak sulit memetakan MTA dari sisi ideologinya.

Akan tetapi MTA memiliki perbedaan, kekhasan dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan keduanya dalam beberapa hal. Selain dari perbedaan jiwa zaman atau *spirit of age* mengenai awal kelahirannya, MTA juga mengembangkan sayap organisasinya dan memperluas jaringannya dengan memperbanyak cabang di daerah-daerah tingkat kecamatan bahkan sampai ke pedesaan (Nidhomatur, 2014: 6) meskipun jumlah anggotanya relatif kecil (sedikit). Di samping itu, MTA berawal dari kegiatan pengajian berbasis Al-Qur'an, yang kemudian berkembang seiring semakin banyaknya jamaah pengajian dan pengikutnya, sehingga menjadi sebuah lembaga. Dalam melakukan kegiatan, khususnya pengajian



umum, MTA masih membuka “ruang yang agak longgar” dengan memperbolehkan warga yang bukan anggota (tidak terikat) untuk aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan MTA (Prasetyo: 2019: 49-50). Lebih jauh lagi, MTA menjangkau gerakan dakwahnya dalam banyak bidang; keagamaan, sosial, pendidikan, kesehatan, komunikasi dan publikasi (penerbitan) dan ekonomi. Dalam hal ini, dapat diasumsikan bahwa gerakan dakwah MTA menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan, selain politik dan juga kebudayaan atau lebih sempitnya lagi tradisi. Jangkauan ini, selain menyerupai atau bahkan melebihi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yang lebih berfokus kepada pendidikan, sosial, dan kesehatan, juga menunjukkan bahwa MTA memiliki karakter dan wawasan modernis dalam menerapkan gerakan dakwahnya. Dari sisi ini, menarik untuk dikaji lebih jauh gerakan sosial keagamaan MTA, yang mana gerakan dakwah ini menjadi salah-satu magnet penarik bagi masyarakat di daerah untuk bergabung menjadi anggota resmi MTA, seperti yang terjadi di wilayah Gunung Kidul, Yogyakarta.

Namun demikian, dalam lingkup mikro, terutama dalam pelaksanaan kegiatan dan penyebaran paham keagamaannya yang *rigid*, MTA justru menimbulkan pro-kontra, bahkan lebih banyak menimbulkan polemik dan konflik, ketika *vis-a-vis* dengan tradisi keagamaan masyarakat desa yang sinkretis, heterodoks dan mengangkat eksistensi kebudayaan lokal (*Radar Banyumas*, 3 Juni, 2015 dan *Tribun News*, 5 Januari 2016). Hal ini terjadi, karena sifat puritannya dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan “anti” kompromi atau adaptasi dengan kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat desa. Lebih dari itu, MTA juga tidak jarang dalam pengajiannya memberi stigma negatif seperti bid’ah, dan syirik atau bahkan bertentangan dengan syara’ ketika menyinggung amalan-amalan sinkretis yang dilakukan masyarakat desa, sehingga tak jarang terjadi ketegangan, konflik dan polemik antara MTA dan organisasi sosial keagamaan tradisional yang berkembang di pedesaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang terjadi di beberapa daerah di Jawa.

Dua fenomena kontradiktif di atas, antara kegiatan yang memantik daya tarik masyarakat dengan kegiatan yang kontradiktif



dan menimbulkan ketegangan di beberapa wilayah menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan memfokuskan pada gerakan sosial-keagamaan MTA, baik dakwah, pendidikan, sosial, komunikasi dan publikasi, kesehatan, dan ekonomi. Beberapa pertanyaan yang menjadi fokus kajian untuk dijawab adalah bagaimana MTA melakukan gerakan sosial keagamaannya? Mengapa dan untuk tujuan apa MTA menekankan gerakan sosial keagamaan tersebut? Dan bagaimana implikasi gerakan tersebut dalam masyarakat?

B. Latar Belakang Berdirinya MTA

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa MTA berdiri pada 19 September 1972 di Kota Surakarta. Dua tahun setelah berdiri, tahun 1974, MTA sudah terdaftar menjadi sebuah lembaga berbadan hukum secara resmi sebagai yayasan, sehingga keberadaannya sebagai sebuah organisasi menjadi legal. Dua tahun kemudian, pada tanggal 6 September tahun 1976, MTA terdaftar kembali sebagai yayasan dan disahkan secara resmi oleh Menteri Hukum dan HAM pada tanggal 3 November 2016, berdasarkan keputusan Menteri no. C-2510 HT 0102 TH 2006 (Profil Yayasan MTA: 1-2).

Paling tidak ada tiga kondisi atau konteks, baik sosial, budaya dan politik, yang melatar-belakangi lahir dan berdirinya MTA. Pertama adalah konteks modernisme di Indonesia masa awal Orde Baru. Kedua, doktrin tradisionalisme Wahhabi, terutama terkait puritanisme atau pemurnian agama dan pembersihan ritus keagamaan dari ritual sinkretis dan khurafat. Ketiga, pengalaman pribadi pencetus berdirinya MTA, yaitu Abdullah Thufail Saputra, dalam berinteraksi dengan masyarakat Muslim di Indonesia.

Konteks pertama, yang terkait dengan sosial-politik MTA pada era Orde baru, berdirinya MTA bersamaan dengan masa awal pembangunan Republik Indonesia, yang sedang digalakkan masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Dari sisi ini, ia lahir dalam konteks modernisme di Indonesia pada paruh kedua akhir abad ke-20 masa awal Orde Baru. Konteks ini, meskipun tidak secara langsung menjadi latar-belakang berdirinya MTA, namun paling tidak telah mempengaruhi terhadap corak kemodernan lingkup



kegiatan dan gerakan sosial-keagamaan MTA, terlebih lagi gerakan sosialnya, yang hampir mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akan dijelaskan kemudian. Pembangunan Orde Baru yang berorientasi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di satu sisi dan gencarnya masa awal pembangunan fisik dan stabilisasi ekonomi mengiringi awal berdirinya MTA. Namun dalam ranah gerakan Islam dan kaum Muslimin masa Orde Baru, kelahiran MTA lebih memiliki kaitan erat dengan munculnya usaha-usaha religiositas kaum Muslimin yang dimanifestasikan dalam pendirian pendidikan Islam, kesejahteraan masyarakat, dakwah, dan organisasi-organisasi Islam, yang seperti dinyatakan M.C. Ricklefs, berharap memperkuat pengaruh Islam terhadap segala aspek kehidupan bangsa Indonesia (Ricklefs, 2017: 435).

Dalam kaitan ini, secara spesifik, MTA memiliki kaitan erat sebelumnya dengan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang dibidani M. Natsir pada tahun 1967. Terlebih lagi pada tahun 1970, seperti dinyatakan Carol Kresten, Natsir merekrut Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, dua tokoh pergerakan Muslim dari Surakarta (Kresten, 2017: 272-273), yang juga dekat dengan Abdullah Thufail Saputra. Dia sendiri sempat aktif di DDII bahkan menjadi ketuanya untuk Cabang Surakarta. Jaringan DDII sebagai sebuah gerakan dakwah tidak hanya bergerak dalam jaringan tingkat Nasional, tetapi juga regional bahkan internasional, salah satunya adalah Jam'iah Al-Islamiyah di Pakistan yang paling dekat afliasinya dengan DDII. Di sisi lain, dekade tahun 1970-an juga ditandai oleh munculnya kelompok Islam puritan namun dalam spektrum modernis-reformis. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 1970-an, yang mana Abdullah Thufail juga aktif di dalamnya. Dia biasa mengisi pengajian Ahad pagi di Muhammadiyah Surakarta, sebelum dan menjelang lahirnya MTA. Baik DDII maupun Muhammadiyah merupakan dua ormas Islam yang cukup memberikan pengaruh dan menginspirasi kelahiran MTA di Surakarta.

Konteks kedua, terkait dengan genealogi "ideologi" MTA yang bercirikan tradisionalis-ortodoks, yang dekat dengan konteks dunia



Arab atau Salafi yang juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Konteks kedua ini juga relatif kontradiktif dengan konteks yang pertama, sehingga tampak dualisme. Konteks ini akan mudah kita temukan dalam kaitan genealogi ideologi MTA dengan Wahhabi dengan titik temu dalam gerakan puritanisme ajaran agama Islam. Titik temu ini juga dapat ditelusuri dalam genealogi keilmuan tokoh pendirinya, Abdullah Thufail Saputra, yang sempat belajar dari seorang gurunya, Habib Hud, seorang keturunan Hadramaut, Yaman (Yahya & Suhaini, 2011 : 464). Di samping itu, ia juga dapat ditinjau juga dari sikap *rigid* (kaku)-nya dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dua sumber utama agama Islam, yang ditandai oleh penolakan terhadap budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, tidak sedikit terjadi ketegangan, penolakan dan konflik antara MTA dengan masyarakat desa, seperti yang terjadi pada masyarakat di Gunung Kidul dalam beberapa tahun yang lalu.

Akan tetapi, konteks ketiga lebih spesifik, kelahiran itu paling tidak dilatar-belakangi oleh pengalaman dan kesaksian subjektif pendirinya mengenai tradisi dan pengamalan keberagamaan di Indonesia pada tahun-tahun 70-an. Dalam kaitan ini ada tiga latar yang mengitari kelahiran MTA ini. Pertama, masih maraknya praktik-praktik "bid'ah" dalam pengalaman keberagamaan masyarakat di Indonesia pada tahun-tahun tersebut. Fenomena ini disaksikan sendiri oleh Abdullah Thufail, ketika dia berdagang berkeliling di berbagai wilayah di Indonesia, yang menyaksikan banyaknya praktik peribadatan yang secara tekstual tidak sesuai dengan atau tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dalam kaitan ini, dia bersikeras ingin menghilangkan tradisi bid'ah tersebut dan ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua, dia menyaksikan banyak perpecahan dan ketidak-satuan umat Islam di berbagai daerah di Indonesia, sehingga dia ingin umat Islam bersatu dan kembali kepada Al-Qur'an dengan cari mengkaji, menghayati dan mengamalkannya. Ketiga, ketika permasalahan ini dikemukakan kepada tokoh-tokoh Muslim dari berbagai ormas



Islam berpengaruh, seolah mereka tidak memberikan perhatian dan kepedulian.

Sebagai mantan aktivis dan pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), tentunya dia juga telah mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada koleganya atau sesama aktivis (DDII). Rupanya gayung tidak bersambut, sehingga dia memiliki ide untuk mendirikan sendiri organisasi sosial keagamaan Islam, yang kemudian dinamakan MTA. Organisasi ini bertujuan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Ketiga konteks di atas saling berhubungan dan memiliki kaitan dengan latar belakang berdirinya MTA, meskipun konteks yang ketiga, lebih erat kaitannya secara langsung dengan latar-belakang berdirinya MTA. Meskipun demikian, dilihat dari sisi ideologis, MTA identik dengan Wahhabi yang memiliki ciri ortodoksi dan tradisional, yang bersandar pada teks-teks kitab suci (Al-Qur'an) dan Hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber dasar ajaran Islam. Dari sisi ini, MTA memiliki kedekatan dengan pola keberagamaan Muhammadiyah, khususnya dalam pengambilan ortodoksi ajarannya.

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, MTA bertujuan mengkaji Al-Qur'an agar dapat menjadi sumber pengetahuan, penghayatan dan pengamalan umat Islam, khususnya untuk para anggotanya. Secara tekstual, ia mengacu kepada Al-Qur'an (Q.S. 57 : 16 dan Q.S. 17 : 9). Sedangkan hadis Nabi Muhammad SAW. yang menjadi pijakannya adalah, (artinya), "Aku tinggalkan dua perkara (pusaka), yang jika kalian berpegang teguh dengan keduanya, tidak akan pernah sesat selamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW (Hadis).

C. Struktur Organisasi, Kepengurusan dan Keanggotaan

Pada awal kiprahnya, sekitar pertengahan tahun 1972 menjelang MTA berdiri, Abdullah Thufail selain menyelenggarakan pengajian juga merancang panitia bayangan, terdiri dari Ketua (Abdullah Thufail), Penulis (Sekretaris), M. Ihsan, dan Bendahara, Ahmad



Sungkar, (Nidhomatur, 2014: 13), sebagai cikal-bakal berdirinya MTA sebagai lembaga. Kepengurusan inti MTA secara resmi baru terbentuk tahun 1974, ketika MTA didaftarkan secara resmi dan legal ke akta notaris, dengan susunan pengurus Abdullah Thufail Saputra (Ketua), Ir. Sumarno (Wakil Ketua), Wahidin Jabari (Sekretaris I), Junaidi Husein (Sekretaris II), Nyonya Sumarno (Bendahara II), Ummi Salamah (Bendahara II), Ny. Suprapti, Yahya Saputro, dan Hidar Muharim (Pembantu Umum).

Dalam perkembangannya, kepengurusan MTA terdiri dari pengurus inti dan pengurus bidang. Pengurus inti MTA terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua meliputi ketua umum, ketua I, dan ketua II. Sekretaris terdiri atas sekretaris I dan sekretaris II. Demikian juga dengan bendahara, terdiri atas bendahara I dan bendahara II. Sementara, pengurus bidang, terdiri dari bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang kepemudaan dan olah-raga, bidang rumah tangga, bidang ekonomi dan bidang kesehatan.

Setelah Abdullah Thufail Saputra, sebagai pendiri dan ketua umum pertama MTA, wafat (1992), kedudukannya digantikan oleh Drs. Ahmad Sukina, dengan Susunan Pengurus MTA tahun 1999–2014 adalah sebagai berikut, (Prasetyo, 2019: 43). Drs. Ahmad Sukina (Ketua Umum), Suharto, S.Ag (Ketua I), Dahlan Harjotaruno (Ketua II), Drs. Yoyok Mugiarto (Sekretaris I), Drs. Medi (Sekretaris II), Mansyur Mashuri (Bendahara I), dan Sri Sadono (Bendahara II).

Selain pengurus inti di atas, MTA juga memiliki anggota resmi dan umum (tidak resmi). Anggota resmi adalah anggota yang tercatat secara resmi dalam keanggotaan MTA, melalui proses dan tahapan tertentu yang ditentukan oleh pengurus MTA. Sedangkan anggota umum (tidak resmi) merupakan individu atau kelompok sebagai partisipan yang aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan MTA, seperti pengajian umum, namun belum terdaftar secara resmi sebagai anggota MTA. Biasanya untuk menjadi anggota MTA resmi, seseorang calon mengikuti beberapa tahapan terlebih dahulu. Dalam konteks ini, MTA tampak bukan sebagai organisasi sosial keagamaan yang eksklusif, terbukti bahwa siapa pun, baik individu maupun



kelompok, boleh mengikuti kegiatan-kegiatan MTA, terutama dalam pengajian umum Ahad pagi, meskipun bukan anggota resmi.

Kepengurusan MTA meliputi kepengurusan pusat, perwakilan dan cabang. Kepengurusan pusat berada di Surakarta, tempat lahirnya MTA. Sedangkan perwakilan berada di tingkat kabupaten dan cabang berada di kecamatan. Khusus untuk DIY, kepengurusan perwakilan berada di provinsi, sedangkan kepengurusan cabang, berada di kabupaten. Sampai dengan tahun 2013, MTA telah memiliki 429 cabang di Indonesia, tersebar di seluruh wilayah dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Irian Jaya). (Profil MTA, 2013: 15). Jumlah ini termasuk pesat, mengingat MTA baru 48 tahun yang lalu, jika dihitung dari masa berdirinya pada tahun 1972. Berdasarkan keterangan para pengurus MTA, pendirian cabang di berbagai daerah di Indonesia merupakan inisiatif dari anggota di bawah (tingkat kecamatan dan kabupaten), bukan (tekanan atau perintah dari pusat), karena bertambah banyaknya anggota MTA di daerah. Melalui pendirian cabang inilah MTA mampu berkembang dan menyebar relatif cepat di berbagai daerah di Indonesia, meskipun jumlah keanggotaannya secara kuantitas relatif sedikit.

D. Profil Abdullah Thufail dan Genealogi Ideologi MTA

MTA memiliki akar ideologi yang unik. Hal ini terkait dan dipengaruhi oleh pendirinya, Abdullah Thufail Saputra, yang mengalami interaksi kulturalnya dengan fenomena Islam Indonesia modern. Oleh karena itu, untuk menelusuri genealogi ideologi MTA perlu menelisik paling tidak tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama sosok pendirinya, kedua profil MTA, dan ketiga konteks sosial Surakarta. Terkait dengan sosok pendirinya, penelusuran historis mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan, profil dapat memberikan gambaran mengenai ideologi MTA.

Dari sisi profil, Abdullah Thufail Saputra (1936–1992), yang lahir di Pacitan, pesisir Jawa Timur pada tahun 1936, dapat dilihat dari sisi latar belakang keluarga, pendidikan, profesi, dan aktivitasnya di beberapa organisasi Islam. Ditinjau dari latar belakang keluarga, Abdullah Thufail adalah seorang keturunan Pakistan dari pihak



ayah dan Jawa dari pihak ibu. Ayahnya memiliki 12 orang putra. Abdullah Thufail adalah putra kedua dari 12 orang bersaudara (Yahya & Hermawan, 2011: 453). Ayahnya adalah seorang pedagang kain (tekstil) di Solo dan juga ulama aktivis Jamaah Tablig, sebuah organisasi keagamaan tradisional berasal dari India. Dari sisi keluarga, dia lebih mewarisi darah ayahnya yang berprofesi sebagai pedagang dan ulama aktivis di Solo, meskipun kelahiran dan masa kecilnya berdomisili di Pacitan. Keluarga ini kemudian pindah dari Pacitan ke Solo, karena warga keturunan Pakistan lebih banyak berdomisili di Solo sebagai pedagang kain dan memiliki perkumpulan orang-orang Pakistan.

Dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan, Abdullah Thufail mengenyam pendidikannya di sekolah al-Irsyad, Solo, yang didirikan oleh Abdullah Sungkar, tokoh gerakan Islam, yang kemudian membidani kelahiran Pondok Pesantren Ngruki. Al-Irsyad adalah sekolah berbasis Islam yang berkultur Arab, sebagaimana Abdullah Sungkar yang berasal dari keturunan Arab. Di sekolah ini, dia dididik oleh salah seorang guru dari Hadramaut, Yaman, Arab Selatan. Tampaknya di al-Irsyad inilah dia berkenalan dengan paham keagamaan Wahhabi dan Islam tradisional-skripturalis, yang lebih menekankan pada ortodoksi Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan pemahaman tekstualis dari *nash-nash* Al-Qur'an maupun Hadis. Ortodoksi Islam juga cenderung menolak budaya lokal, terlebih lagi budaya lokal yang tidak terdapat *nash-nya* dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dari sisi profesi, dia adalah seorang dai dan juga pedagang. Sebagai seorang dai, dia sempat berkeliling ke hampir seluruh wilayah di Indonesia, kecuali Irian Jaya (<https://mta.or.id/profil-lawas>). Hal ini tentu memberikan pengalaman tersendiri baginya dalam melihat dan mengamati langsung dari dekat mengenai umat Islam di berbagai daerah, termasuk daerah-daerah terpencil yang dikunjunginya. Dari pengalamannya ini, dia mendapatkan paradoks antara Islam dalam Al-Qur'an (teks yang ideal) dengan Islam yang disaksikan langsung olehnya (realitas). Terlebih lagi, daerah di Indonesia cukup luas, memiliki adat-istiadat, tradisi, praktik keagamaan dan budaya lokal



yang heterogen dan berbeda-beda. Perbedaan ini, tentunya juga dilihat dari beragam tradisi pengamalan Islam lokal yang sinkretis, bersumber dari tradisi leluhur atau nenek moyang dan keluar dari secara tekstual dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dari kesaksiannya ini, dia kemudian menyimpulkan bahwa umat Islam di berbagai daerah sudah banyak menyimpang dari ajaran intinya, Al-Qur'an, sehingga umat Islam perlu kembali kepada Al-Qur'an, dengan cara mengkaji, memahami dan mengamalkannya (Nidhomatur, 2014: 10).

Sedangkan, sebagai seorang pedagang Muslim, hasil penelitian Irwan Abdullah, sebagaimana dikutip Amien Abdullah dalam kata pengantar buku Zuly Qadir mengenai para pedagang Muhammadiyah di Jatinom, Klaten, menegaskan bahwa pada umumnya mereka memiliki tradisi keagamaan modernis-reformis dan progresif (Qodir, 2002: 445-465). Kata kunci modernis-reformis ini juga melekat dalam idealisme Abdullah Thufail sebagai upaya melakukan "pembaharuan" dalam praktik keagamaan Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an. Meskipun ide ini secara historis telah eksis sejak akhir abad ke-19 M. Di dunia Islam melalui Muhammad Abduh dan awal abad ke-20, tepatnya 1912 M., melalui Muhammadiyah. Namun, semangat untuk memperbaharui dalam diri Abdullah Thufail tetap melekat, sehingga ia juga dianggap sebagai seorang reformis (Yahya, Suhaini dan Sidiq, 2011: 445-465). Sifat dan karakter reformisnya atas MTA yang didirikannya paling tidak dapat dilihat dari keterbukaan MTA terhadap arus perubahan dan menjadikan modernisme sebagai media dalam penyebar-luasan ideologinya melalui gerakannya yang merambah hampir dalam berbagai bidang seperti akan dijelaskan berikut.

Ditinjau dari aktivitasnya, sebelum mendirikan MTA, Abdullah Thufail aktif di beberapa organisasi dan kegiatan keagamaan. Pada masa Partai Komunis Indonesia (PKI) berkembang di Indonesia hingga tercetusnya Gerakan 30 September (G/30 S PKI), dia aktif di Koordinator Kesatuan Pemuda Islam (KKPI) sebagai ketua umumnya. Organisasi kepemudaan di Surakarta ini terdiri dari gabungan elemen ormas pemuda Islam, Gerakan Pemuda Anshor, Pemuda



Muhammadiyah, Pemuda Muslimin, Pemuda Islam Indonesia, Pemuda al-Irsyad, Pemuda Al-Islam dan Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), yang bertujuan untuk melawan Pemberontakan G30 S PKI (Nidhomatur, 2014: 9). Di organisasi inilah Ia merasakan *ukhuwwah Islamiyah*, dengan bersatunya perwakilan pemuda dari pelbagai perwakilan ormas Islam yang berkembang di Indonesia.

Dalam organisasi Islam lainnya sebelum MTA, Ia tidak melanjutkan aktivitas ayahnya di Jamaah Tablig, tetapi lebih memilih aktif di Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) pada dekade tahun 1970-an, pasca bubarnya KKPI. Di organisasi ini, Ia sempat menjadi ketua DDII Cabang Solo. Ketika aktif di DDII ini, Ia menikahi Mawanah istri keduanya, yang berasal dari Bali. Tampaknya, ketika aktif di DDII inilah Ia berkeliling ke hampir seluruh wilayah di Indonesia, kecuali Irian Jaya; kunjungan dakwah yang kemudian membuatnya sadar tentang perlunya mendirikan MTA. Karena masih banyaknya umat Islam di berbagai wilayah yang “menyimpang” dari ajaran Al-Qur’an dan tertinggal dari umat yang lainnya. Selain aktif di DDII, dia juga ikut terlibat dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan Abdullah Marzuki. Sebagai aktivis dakwah, di Solo, terdapat tokoh aktivis Muslim lainnya, yaitu Abdullah Sungkar dan Abdullah Marzuki. Abdullah Sungkar lebih cenderung ke arah pergerakan Islam formalis dan bahkan radikal. Bahkan dalam bukunya, *Persatuan Islam*, Federspiel menyebutnya sebagai tokoh pendukung awal dalam pemikiran Islam di Indonesia (Federspiel:1996, 15-16). Sedangkan Abdullah Marzuki cenderung pada aktivitas pengajian keagamaan yang diselenggarakan di rumahnya secara rutin. Sebagai pedagang yang sukses, Ia juga mendirikan percetakan dan penerbitan.

Dari beberapa uraian dia atas dapat dikategorikan corak ideologi MTA yang bercirikan tradisionalis-skripturalis di satu sisi dan modernis-reformis di sisi lain. Corak pertama, jika ditarik aspek historisnya ke belakang, terkait dengan gerakan ideologi Wahhabi. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, seorang ulama ortodoks berasal dari Najd, bercirikan Islam skripturalis (tekstual) dan menolak budaya lokal. Jika diretas lagi ke belakang, banyak dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Ibnu Taimiyah,



seorang pembaharu Islam dari Timur Tengah (Damaskus, Syria) pada abad ke 13 M. Jika ditelusuri lagi, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad bin Hambal, salah-seorang dari imam Mazhab empat, yang kuat dalam memegang teguh ajaran Islam tradisional. Dalam gerakan modern, Islam tradisional ini juga sering disebut sebagai Islam Salafi, nisbah kepada para ulama salaf (terdahulu) sebagai cerminan ideologisnya.

Sementara corak ideologi MTA yang kedua adalah modernis reformis. Selain faktor profesi pendirinya, sebagai dai, sebagai pedagang mewarisi profesi ayahnya, juga karena pengaruh wawasan pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan hubungan interaksi-sosial MTA dengan dunia modern, baik dalam konteks lokal di Solo, maupun konteks nasional di Indonesia. Profesinya sebagai pedagang kain mempengaruhinya dalam progresivitas dalam menjalani kehidupannya. Demikian pula dengan wawasan Al-Qur'annya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru ke arah perubahan sosial, pembaharuan, rasionalitas dan kemajuan, yang identik dengan beberapa ciri modernitas itu sendiri. Sedangkan interaksi sosial MTA dengan dunia modern, MTA bersikap terbuka dan responsif terhadap modernitas, sehingga menerima nilai-nilai kemodernan, seperti rasionalitas dan progresivitas dan semangat pembaharuan melalui kajian Al-Qur'an. Salah-satu indikator bahwa MTA terbuka dan responsif dapat ditinjau dari gerakan dakwahnya yang menggunakan teknologi dan sarana modern, seperti siaran radio, televisi dan pendirian lembaga pendidikan Islam yang mengikuti pola perkembangan zamannya, seperti dibahas dalam sub bab berikut mengenai gerakan sosial keagamaan MTA.

E. Gerakan Sosial Keagamaan MTA

MTA sebagai sebuah lembaga dan organisasi sosial keagamaan bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial, termasuk kesehatan dan komunikasi. Jika dirinci, aspek sosial meliputi gerakan donor darah, pembagian sembako, kesehatan, komunikasi, termasuk penerbitan, saluran radio dan televisi. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan MTA hampir mencakup seluruh aspek kehidupan,



kecuali politik. Sampai saat ini, MTA belum terlibat dalam gerakan politik praktis, tidak juga berafiliasi dengan partai politik tertentu, dan tidak memperoleh donasi dari partai dan elite politik tertentu.

Sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan, MTA melakukan program kegiatan, sosialisasi, dan aktualisasi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, MTA melakukan pembinaan, soliditas dan militansi kader (anggota), melalui pengajian dan indoktrinasi ajaran MTA. Sebenarnya, semua kegiatan MTA, baik dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan, komunikasi dan kesehatan merupakan bagian dari gerakan dakwah Islam dalam pengertiannya yang luas. Dalam kaitan ini, gerakan dakwah MTA dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. Pertama gerakan dakwah dalam bidang keagamaan. Kedua gerakan dakwah dalam bidang sosial.

1. Gerakan Keagamaan MTA: Neo Muhammadiyah?

Gerakan keagamaan MTA berangkat dari ide atas doktrin, persepsi, dan sumber keagamaan yang berpusat pada ortodoksi, dengan pengarusutamaan Al-Qur'an sebagai *way of life*-nya secara subjektif. Maka ia merupakan implementasi doktrinal dalam ranah sosial sebagai perwujudan aksi massal dan terprogram atas doktrin dan persepsi tersebut. Di MTA ia diwujudkan dalam beberapa program kegiatan yang dilakukan secara berpola dan melibatkan massa. Di bawah ini adalah di antara beberapa gerakan MTA.

a) Pemurnian Ajaran Islam

Gerakan utama MTA dalam bidang keagamaan adalah pemurnian ajaran Islam atau puritanisme. Gerakan ini secara historis sebenarnya telah lahir untuk pertama kalinya di Jazirah Arab pada abad ke-18 oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Inti gerakan ini adalah memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, memberantas takhayul, bid'ah, dan khurafat, menolak kebudayaan lokal sebagai bagian dari praktik keagamaan. Paham ini kemudian dikenal dengan Wahhabi, nisbah kepada pendirinya. Pada akhir abad ke-19 dan awal awal abad ke-20 paham Wahhabi ini masuk ke Indonesia melalui gerakan kaum Paderi di Sumatera Barat,



Muhammadiyah di Yogyakarta dan Persatuan Islam di Bandung. Di Indonesia, gerakan pemurnian Islam awalnya digencarkan oleh Muhammadiyah melalui tiga tahapan historis; 1) Islam sejati masa Kiai Ahmad Dahlan, 2) formalisasi syari'ah masa dominasi syari'ah, 3) era spiritualisasi syari'ah masa kepemimpinan generasi baru berpendidikan tinggi modern (Munir Mulkan, 2000 : 44).

“Reinkarnasi” dan reaktualisasi paham Wahhabi oleh MTA, yang berporos pada pemurnian ajaran Islam, menemukan sambungan historisnya melalui sosok Abdullah Thufail, yang dari sisi pendidikan dipengaruhi oleh lembaga pendidikan al-Irsyad dan gurunya yang berasal dari Hadramaut dan berpaham Wahhabi. Di samping itu, kesaksiannya sendiri dalam kunjungannya ke berbagai daerah, yang menemukan fenomena praktik “penyimpangan” dalam peribadatan, sehingga perlu dilakukan gerakan pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada inti ajarannya, Al-Qur'an.

Untuk merealisasikan gerakan, Abdullah Thufail kemudian mendirikan MTA dan mengadakan pengajian rutin tafsir Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, pengajian dan penafsiran Al-Qur'an yang diselenggarakan MTA secara rutin, pada dasarnya adalah sebuah media atau sarana untuk melakukan pemurnian ajaran Islam tersebut melalui tafsir Al-Qur'an.

Pengajian yang diselenggarakan MTA meliputi pengajian khusus dan pengajian umum dan tahsin Al-Qur'an. Pengajian Khusus adalah pengajian yang dilakukan secara terbatas anggota MTA, baik di tingkat perwakilan maupun cabang. Selain anggota MTA tidak diperkenankan mengikuti pengajian khusus ini. Dalam pengajian khusus ini, para anggota MTA yang hadir terdaftar namanya secara resmi dalam daftar hadir, diketahui oleh ketua MTA, dan telah “lolos” melalui proses dan tahapan sebelumnya sebagai anggota.

Sedangkan pengajian umum adalah pengajian terbuka yang diselenggarakan oleh pengurus MTA untuk masyarakat umum. Termasuk ke dalam kategori ini adalah Tablig Akbar, yang biasanya diselenggarakan di kantor pusat, Surakarta, setiap satu bulan sekali. Sebagaimana hasil penelitian Prasetyo bahwa Tablig Akbar merupakan pengajian yang berpusat di kantor pusat, Solo, diikuti



oleh beragam lapisan sosial, baik dari wilayah dalam maupun luar Solo. Dalam Tablig Akbar, para peserta pengajian dapat mencapai ribuan orang. Pengajian umum ini biasa diadakan pada hari Minggu pagi, dari mulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00. Sebagaimana hasil penelitian Prasetyo bahwa Tablig Akbar merupakan pengajian yang berpusat di kantor pusat, Solo, diikuti oleh beragam lapisan sosial, baik dari wilayah dalam maupun luar Solo. Dalam Tablig Akbar, para peserta pengajian dapat mencapai ribuan orang. Pengajian umum ini biasa diadakan pada hari Minggu pagi, dari mulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00.

Kegiatan *tahsin* adalah kegiatan *nderes* atau membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh peserta pengajian di bawah bimbingan seorang ustaz. Biasanya *tahsin* dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan pengajian, baik khusus maupun umum. Ia dilaksanakan pada awal acara pengajian atau sebelum kegiatan pengajian dimulai.

b) *Kajian Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Kehidupan*

Kajian Al-Qur'an dan aktualisasinya merupakan kegiatan inti dan yang menjadi cikal-bakal idealisme lahirnya MTA dan tujuannya. Dalam praktiknya, ia berupa pengajian, baik pengajian khusus maupun pengajian umum, yang diselenggarakan di cabang-cabang MTA, secara rutin bulanan.

Oleh karena itu, kajian Al-Qur'an MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an atau membuat tafsir Al-Qur'an. Akan tetapi melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui tafsir Al-Qur'an yang sudah ada, (Subekti, 2014: 5), yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan (nilai-nilai ajaran) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dari sini tampak bahwa MTA juga merupakan sebuah gerakan yang berusaha untuk mengkaji dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan pemikiran dan pemahamannya. Dalam kaitan ini, penelitian Prasetyo tentang penyebaran MTA di Gunung Kidul menyebutkan gerakan pengamalan Al-Qur'an, seorang ustaz MTA sering melakukan motivasi, arahan dan indoktrinasi kepada para anggota MTA agar melaksanakan shalat tepat waktu, berjamaah,



sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Prasetyo, 2019: 55- 58).

Di samping itu, kajian tafsir Al-Qur'an juga dalam praktiknya bukan semata-mata mengkaji Al-Qur'an. Akan tetapi juga mencakup bidang keagamaan lain, seperti akidah, fikih, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tema-tema ini berkembang, baik dari tema kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, pertanyaan anggota atau peserta, maupun karena tuntutan pengetahuan dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Tampaknya dari spirit inilah MTA tetap eksis dan berkembang dengan swadaya anggota sendiri, meskipun banyak terjadi pro-kontra di kalangan masyarakat desa.

Namun demikian, sumber rujukan bagi tema beragam yang dibahas tetap berasal dari Al-Qur'an Hadis. Artinya MTA tidak menggunakan sumber rujukan fikih imam mazhab empat secara langsung. Dalam bahasannya yang kemudian ditulis dalam bentuk buletin, terdapat pembahasan bertema fikih, seperti risalah janaiz, terkait dengan pengurusan jenazah, hak dan kewajiban suami kepada istri dan sebaliknya, jual-beli dan hutang piutang. Selain itu, terdapat pula bahasan terkait akhlak dan keutamaan amal, (*fadhailul A'mal*), seperti menjaga lisan, mencari rezeki yang halal, dan yang lainnya.

2. Gerakan Sosial MTA

Ciri dari sebuah gerakan sosial adalah adanya aktivitas dan perilaku kolektif, terdapat tokoh atau penggeraknya, memiliki tujuan tertentu, dan diperjuangkan bersama. MTA memiliki beberapa ciri dan kriteria di atas, sehingga termasuk dalam kategori sebuah gerakan sosial. Jika gerakan keagamaan MTA berporos pada pemurnian agama Islam dan kajian Al-Qur'an, gerakan Sosial MTA pada hakikatnya merupakan implementasi dan sosialisasi ideologi dan ortodoksi MTA, serta aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ranah sosial-kemasyarakatan. Dalam kaitan ini, MTA memiliki cara pandang terbuka, mengikuti perkembangan zaman, dan tuntutan serta keperluan di masyarakat, sehingga cenderung inklusif dan modernis.



Sebagaimana Muhammadiyah dan Al-Irsyad yang lebih dulu lahir, MTA juga mementingkan aspek pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal meliputi TK, SD (IT), SMP, dan SMA. Dilihat dari tujuannya, pendidikan formal MTA dipersiapkan untuk membentuk generasi penerus (MTA), selain membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Sedangkan pendidikan non formal lebih ditekankan pada keterampilan dan *skill*, seperti kursus otomotif, menjahit dan kursus yang diadakan secara temporal, seperti kursus menulis, kewartawanan dan bahasa asing, yang pesertanya siswa SMP dan SMA MTA (Profil Yayasan MTA: 8).

Aksi sosial dan kegiatan amal untuk warga masyarakat umum, seperti donor darah, kerja bakti, dan pembagian sembako kepada masyarakat yang perlu mendapatkan bantuan, merupakan gerakan sosial yang menjadi kegiatan rutin MTA. Pelayanan kesehatan juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang diselenggarakan MTA melalui pembukaan klinik. Kegiatan sosial yang lainnya adalah penggunaan media komunikasi, baik cetak maupun elektronik. Media komunikasi cetak termasuk percetakan dan penerbitan buku, brosur dan buletin, sedangkan media komunikasi elektronik termasuk radio dan televisi. Tampaknya saluran media yang terakhir (elektronik) menjadi sebuah strategi dakwah dan komunikasi yang digunakan MTA, sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas, tanpa batas-batas sekat. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan, karena mereka mampu mengaksesnya tanpa harus hadir. Pengajian akbar, yang diselenggarakan satu bulan sekali, biasa ditayangkan secara *on-air*.

F. Kesimpulan

Sebagai sebuah lembaga yang lahir pada 19 September 1972, MTA pada hakikatnya adalah sebuah gerakan sosial-keagamaan, yang mengalami perkembangan relatif cepat. Hal ini didorong oleh berbagai program kegiatan yang dikembangkan oleh MTA dalam bidang dakwah (keagamaan), sosial, pendidikan dan kesehatan, yang menyentuh sampai pada lapisan masyarakat bawah. Selain itu, strategi jaringan yang dikembangkan MTA melalui pembukaan



Cabang hampir di seluruh provinsi dan kabupaten di Tanah Air, menjadikan MTA

Gerakan sosial-keagamaan MTA yang berbasis ortodoksi Islam di satu sisi dan berkembang secara dialektis dan dinamis pada masa modern memunculkan karakteristik dan corak gerakan tradisionalis-reformis atau tradisionalis-modernis. Corak tradisionalis berpangkal pada ortodoksi Islam dan penafsiran tekstualis terhadapnya yang dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam agama Islam. Ia juga secara ideologis dipengaruhi oleh ajaran Wahhabi atau Salafi, yang menekankan pada puritanisme, pengikisan bid'ah, khurafat dan takhayul, sebagai kecenderungan skripturalis dalam memahami ajaran Islam dan kurang (tidak) kompromi dengan kebudayaan lokal yang berkait-kelindan dengan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, gerakan pemurnian keagamaan MTA banyak menimbulkan polemik, konflik dan penolakan dari masyarakat Muslim pedesaan yang lekat dengan kebudayaan lokal dalam pengamalan ajaran Islamnya.

Sementara gerakan reformis MTA banyak dipengaruhi oleh faktor modernitas yang menuntutnya beradaptasi dan merespons secara kooperatif terhadap perubahan dan mengambil sesuatu yang baru, terutama untuk penyebar-luasan doktrin dan ideologinya. Secara historis-sosiologis, kemunculan organisasi Islam seperti Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, yang sebelumnya menjadi wadah organisasi Abdullah Thufail dalam gerakan dakwah Islamnya, memberikan pengaruh kuat atas gerakan reformisnya dalam bidang sosial. Program kegiatan dalam dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, publikasi, komunikasi dan IT yang dikembangkan MTA dalam gerakan sosialnya, telah menjadi ikon yang sebelumnya sudah dikembangkan oleh DDII. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh adanya sikap terbuka MTA terhadap perubahan pada fenomena modernitas dan pengalaman pendirinya sebagai pedagang dan aktivis dakwah Islam. Dalam konteks ini, gerakan sosial MTA mendapatkan respons positif dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk bergabung menjadi bagian dalam keanggotaan MTA.



Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim, terjemahan DEPAG RI.
- Bakri, Syamsul, *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914 – 1942*, Disertasi Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Benda, H.J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.
- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX, terjemahan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996.
- <https://kaskus.co.id>. diunduh pada Ahad, 26 April 2020.
- <https://mta.or.id/profil-lawas>.
- <https://www.majelismujahidin.com>.
- Korver, Ave, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?* Jakarta : Grafiti Press, 1982.
- Kresten, Carool, *Mengislamkan Indonesia, Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*, terj. Zia Anshor, Tangerang Selatan: Baca, 2017.
- Kuntowijoyo, “Menggerakkan Kembali Khittah Muhammadiyah Sebagai Organisasi Keagamaan,” dalam Kuntowijoyo, dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung : Mizan, 1995.
- Mulkhan, Ahmad Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta : Bentang, 2000.
- Mustolehuddin, *Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan MTA*, Jurnal Analisa, Volume 21, No.1, 2014.
- Nidhomatur Mr., *Metode dan Hasil Pemahaman Kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)*, Tesis Prodi Tafsir dan Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Prasetyo, Ismawan, *Penyebaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Gunung Kidul (1982-2015)*, skripsi Jurusan SKI, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)*, Surakarta, 2017.



Qodir, Zuli, *Agama dan Etos Kerja Dagang*, Pondok Edukasi : Solo, 2002.

Radar Banyumas, Rabu 3 Juni 2015.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2017.

Sekretariat MTA, *Profil MTA*, 15 September 2013.

Subekti, Ruswita, *Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Manden Rejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*, Skripsi Fakultas Ushuludin, Jurusan Akidah Filsafat IAIN Wali Songo Semarang, 2014.

Tribun News, Selasa, 5 Januari, 2016.

Yahya, Ismail, Sulhani, Sidik, "Tiga Abdullah dan Pembaharuan Islam di Surakarta: Studi Biografis Abdullah Sungkar, Abdullah Thufail dan Abdullah Marzuqi", *Jurnal Istiqra*, vol. 10, No.2, 2011.